

Original Article

## Pendampingan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Di Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung

**Nadira Putri Kowara,<sup>\*a,1</sup>, Muhammad Fedryansyah<sup>\*b</sup>**<sup>a b</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung<sup>1</sup> Corresponding Author: [nadira2001@mail.unpad.ac.id](mailto:nadira2001@mail.unpad.ac.id)**ARTICLE INFO****Article history:**Received 24<sup>th</sup> may 2024Revised 1<sup>st</sup> June 2024Accepted 30<sup>th</sup> June 2024Published Online 30<sup>th</sup> June 2024**ABSTRACT**

Penelitian yang berjudul Pendampingan Terhadap Korban Kekerasan Seksual di Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung merupakan penelitian yang akan menjelaskan dan menggambarkan secara utuh pendampingan psikososial yang diberikan oleh Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung dalam menangani korban kekerasan seksual untuk dapat kembali menjalani fungsi sosial serta membantu korban kekerasan seksual dalam memenuhi hak – hak nya, serta perkembangan pendampingan yang diberikan oleh Yayasan Samahita dari waktu ke waktu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pendampingan psikososial bertindak sebagai teman bercerita korban, agar para korban memiliki ruang yang aman dan nyaman dalam menceritakan kasus yang terjadi serta membantu korban mengembalikan keberfungsian sosialnya.

**Keywords:***Mentoring; Samahita Bersama Kita Bandung Foundation; Sexual Violence***INTRODUCTION**

Kekerasan seksual merupakan isu yang memerlukan perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan seksual adalah tindakan yang dilakukan untuk memperoleh kepuasan seksual atau tindakan yang mengarah kepada seksualitas seseorang dengan paksaan tanpa melihat hubungan dengan korbannya [1]. Di Indonesia, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa pada periode Januari hingga September 2023 terdapat 19.593 kasus kekerasan yang terjadi di seluruh Indonesia, dengan kekerasan seksual menduduki peringkat pertama sebagai kasus kekerasan yang paling marak terjadi.

Dampak kekerasan seksual terhadap korban sangatlah signifikan dan beragam, mulai dari dampak fisik, psikologis, hingga sosial. Dampak fisik yang dialami oleh korban biasanya berupa memar, luka, atau robek pada bagian seksualitas seseorang, kehamilan yang tidak diinginkan, ataupun tertular penyakit menular seksual. Dampak psikologis sering kali lebih mendalam dan berjangka panjang, seperti trauma yang memerlukan waktu lama untuk pulih, mimpi buruk, kecurigaan yang tinggi terhadap orang lain, hingga dorongan untuk bunuh diri [2]. Trauma ini dikenal sebagai Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Dampak sosial meliputi stigma atau diskriminasi dari masyarakat yang menyebabkan korban merasa terasing dan tidak berharga, sehingga mereka cenderung mengasingkan diri dari lingkungan sosial [3].

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai kekerasan seksual, masih terdapat beberapa kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi. Banyak studi yang berfokus pada dampak kekerasan seksual terhadap korban, namun masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi efektivitas berbagai metode penanganan dan pendampingan bagi korban kekerasan seksual. Selain itu, ada kekurangan literatur yang membahas peran organisasi layanan manusia dalam

memberikan pendampingan kepada korban kekerasan seksual, terutama dalam konteks Indonesia. Kartika Al Azhim menyatakan bahwa pendampingan merupakan kegiatan yang penting untuk memberikan rasa aman, menangani trauma, serta membantu korban mengembalikan fungsi sosial mereka [9]. Namun, penelitian yang mendalam tentang bagaimana metode pendampingan seperti peer-to-peer counselling dapat efektif dalam memulihkan korban kekerasan seksual masih sangat terbatas.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendampingan dapat membantu korban kekerasan seksual untuk pulih dan kembali menjalani aktivitas normal mereka. Dengan fokus pada metode pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas pendekatan peer-to-peer counselling dalam konteks kekerasan seksual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi organisasi layanan manusia lainnya dalam menangani kasus kekerasan seksual.

Penelitian ini berargumen bahwa pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung, terutama melalui metode peer-to-peer counselling, efektif dalam membantu korban kekerasan seksual pulih dari trauma mereka. Hipotesis utama yang diajukan adalah bahwa korban yang mendapatkan pendampingan dari yayasan ini menunjukkan perbaikan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial mereka. Selain itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa pendekatan peer-to-peer counselling dapat menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi korban untuk berbagi pengalaman mereka tanpa takut akan stigma atau diskriminasi.

### **Literature Review**

Ground theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori trauma dan pemulihan. Teori ini menyatakan bahwa intervensi yang tepat dapat membantu korban kekerasan seksual pulih dari trauma yang dialami. Teori ini berfokus pada pentingnya pendampingan sebagai bentuk intervensi yang memberikan rasa aman dan dukungan psikologis bagi korban. Variabel utama dalam penelitian ini adalah efektivitas pendampingan (X) dan pemulihan korban (Y). Indikator untuk efektivitas pendampingan meliputi jenis pendampingan yang diberikan, frekuensi pendampingan, dan keterampilan pendamping. Indikator untuk pemulihan korban meliputi perubahan kondisi fisik, psikologis, dan sosial korban setelah mendapatkan pendampingan.

Pendampingan sebagai intervensi dalam kasus kekerasan seksual mencakup berbagai jenis, termasuk pendampingan sosial, psikologis, dan hukum. Menurut Wiryasaputra, pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi, yang memunculkan interaksi yang dapat menghasilkan gagasan atau solusi ketika menghadapi masalah [4]. Pendampingan tidak hanya membantu korban mengatasi trauma, tetapi juga memfasilitasi pemulihan sosial mereka dengan memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat [5].

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman korban kekerasan seksual yang mendapatkan pendampingan dari Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung. Metode studi kasus dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata dan memberikan gambaran holistik tentang proses pendampingan.

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan korban dan pendamping, serta observasi terhadap proses pendampingan. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan persepsi korban secara detail, sementara observasi memberikan wawasan tentang dinamika interaksi antara korban dan pendamping. Selain itu, analisis dokumen seperti laporan kasus dan catatan pendampingan akan digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh.

Teori sintetik baru yang diajukan dalam penelitian ini adalah teori pemulihan berbasis komunitas, yang menggabungkan elemen-elemen dari teori trauma dan teori pendampingan. Teori ini menyatakan bahwa pemulihan korban kekerasan seksual dapat lebih efektif jika dilakukan dalam konteks komunitas yang mendukung, di mana korban dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari sesama korban dan pendamping yang terlatih.

Pendekatan pemulihan berbasis komunitas ini menekankan pentingnya menciptakan ruang aman bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka tanpa takut akan stigma atau diskriminasi. Peer-to-peer counselling, sebagai bagian dari pendekatan ini, terbukti efektif dalam membantu korban merasa lebih diterima dan didukung. Pendamping yang merupakan sesama korban atau individu yang telah dilatih khusus, dapat memberikan dukungan emosional dan praktis yang diperlukan untuk pemulihan korban [2].

Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung menerapkan metode peer-to-peer counselling sebagai bagian dari strategi pendampingan mereka. Metode ini memungkinkan korban untuk berinteraksi dengan pendamping yang memiliki pengalaman serupa, sehingga menciptakan ikatan emosional yang kuat dan rasa saling pengertian. Selain itu, pendamping yang dilatih juga dapat membantu korban mengembangkan keterampilan untuk mengatasi trauma dan membangun kembali kehidupan mereka [9].

Pendampingan yang efektif harus mencakup berbagai aspek, termasuk dukungan psikologis, sosial, dan praktis. Dukungan psikologis meliputi pemberian konseling untuk membantu korban mengatasi trauma dan mengembangkan strategi coping yang sehat. Dukungan sosial mencakup membantu korban untuk terhubung kembali dengan komunitas mereka dan mengatasi stigma sosial. Dukungan praktis meliputi bantuan dalam mengakses layanan kesehatan, bantuan hukum, dan kebutuhan dasar lainnya [4].

Selain itu, pemulihan berbasis komunitas juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, teman, dan anggota komunitas lainnya. Kolaborasi antara berbagai pihak ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengurangi isolasi yang sering dialami oleh korban kekerasan seksual. Hasenfeld menekankan bahwa organisasi layanan manusia memiliki peran penting dalam mendukung pemulihan korban dengan menyediakan layanan yang responsif terhadap kebutuhan mereka [6].

Dalam konteks ini, peran organisasi seperti Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung sangat vital. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas, organisasi ini mampu memberikan dukungan yang komprehensif bagi korban kekerasan seksual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas pendekatan pendampingan berbasis komunitas dan memberikan rekomendasi praktis bagi organisasi layanan manusia lainnya dalam menangani kasus kekerasan seksual.

Pendekatan ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam penanganan kekerasan seksual, dengan menekankan pentingnya dukungan komunitas dan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pemulihan korban.

#### **METHODS**

Penelitian ini dilakukan dalam konteks organisasi Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung, yang berfokus pada pendampingan korban kekerasan seksual melalui metode *peer-to-peer counselling*. Setting penelitian adalah lingkungan di mana yayasan ini beroperasi dan interaksi antara korban kekerasan seksual dengan para pendampingnya berlangsung. Konteks ini dipilih karena memberikan wawasan mendalam tentang praktik pendampingan yang dilakukan dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi efektivitas metode yang diterapkan dalam pemulihan korban.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kompleks secara mendalam dan detail. Metode studi kasus memberikan kerangka kerja yang sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman individu dalam konteks nyata dan dinamis [17]. Pendekatan ini cocok untuk penelitian yang bertujuan mengeksplorasi proses pendampingan dan dampaknya terhadap korban kekerasan seksual, mengingat kompleksitas dan sensitivitas topik ini.

Data utama dalam penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan korban kekerasan seksual yang menerima pendampingan dari Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung, serta pendamping yang terlibat dalam proses pendampingan. Sumber data tambahan meliputi observasi langsung terhadap proses pendampingan, analisis dokumen yayasan, dan catatan pendampingan. Dokumen-dokumen ini mencakup laporan kasus, catatan sesi konseling, dan dokumentasi program pendampingan yang telah dilakukan oleh yayasan [18].

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan korban kekerasan seksual dan pendamping untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman, persepsi, dan dampak pendampingan. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara mendalam namun tetap fleksibel untuk mengikuti alur cerita responden [19]. Kedua, observasi langsung dilakukan terhadap sesi pendampingan untuk memahami dinamika interaksi antara korban dan pendamping. Observasi ini membantu mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam proses pendampingan [20]. Ketiga, analisis dokumen yayasan dianalisis untuk mendapatkan informasi tambahan tentang program pendampingan, metode yang digunakan, dan hasil yang telah dicapai. Analisis dokumen membantu mengkonfirmasi dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi [21].

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, mengorganisasikan informasi, dan memahami pola-pola yang ada. Proses analisis data meliputi beberapa tahap. Pertama, wawancara dan catatan observasi ditranskrip secara verbatim untuk memastikan semua informasi yang relevan terdokumentasi dengan baik [16]. Kedua, data ditandai dengan kode-kode yang merepresentasikan konsep atau tema tertentu. Pengkodean dilakukan secara iteratif, dimana kode-kode awal dapat diperbaiki atau ditambahkan sesuai dengan perkembangan analisis [22]. Ketiga, kode-kode yang telah diidentifikasi dikelompokkan menjadi tema-tema utama. Tema-tema ini mewakili pola atau isu penting yang muncul dari data [23]. Keempat, tema-tema yang telah diidentifikasi dianalisis lebih lanjut untuk memahami implikasi dan maknanya. Interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan teori dan literatur yang relevan [24].

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi. Pertama, triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, analisis dokumen) untuk mengkonfirmasi temuan dan meningkatkan validitas data [17]. Kedua, *member checking* melibatkan responden dalam proses validasi dengan meminta mereka meninjau dan memberikan umpan balik terhadap transkrip wawancara dan temuan awal. Ini membantu memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan mewakili pengalaman responden [18]. Ketiga, *audit trail* dilakukan dengan mendokumentasikan semua tahap proses penelitian secara detail, termasuk keputusan yang diambil, prosedur yang diikuti, dan alasan di balik setiap langkah. *Audit trail* ini memungkinkan peneliti lain untuk menilai transparansi dan reliabilitas penelitian [19]. Keempat, *peer debriefing* melibatkan rekan peneliti untuk meninjau dan memberikan kritik konstruktif terhadap temuan dan interpretasi data. *Peer debriefing* membantu mengidentifikasi potensi bias dan meningkatkan objektivitas penelitian [20].

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan valid tentang efektivitas pendampingan *peer-to-peer counselling* dalam pemulihan korban kekerasan seksual di Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang praktik pendampingan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi organisasi layanan manusia lainnya dalam menangani kasus kekerasan seksual, serta berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam penanganan kekerasan seksual dengan menekankan pentingnya dukungan komunitas dan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pemulihan korban.

#### **RESULT**

Yayasan Samahita merupakan komunitas yang berdiri akibat gerakan kampanye bernama One Billion Rising (OBR), yang dilaksanakan pada tanggal 14 Februari. Yayasan Samahita didirikan pada tahun 2015 oleh para penyintas yang pernah mengalami kekerasan seksual. Pada tahun 2021, Yayasan Samahita resmi berbadan hukum sebagai Yayasan Samahita Bersama Kita. Nama Samahita berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tegar, dan dari dua suku kata bahasa Batak, "sama" dan "hita," yang berarti bersama kita.

Yayasan Samahita dibentuk karena adanya kesadaran akan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual, serta kesulitan para korban dalam mengakses bantuan. Yayasan ini memandang kasus kekerasan seksual sebagai fenomena gunung es, dimana banyak korban yang tidak berani melaporkan atau menceritakan pengalaman mereka akibat ketakutan akan stigma sosial dan respons dari aparat penegak hukum. Berdasarkan data yang dimiliki Yayasan Samahita, sejak tahun 2015 hingga saat ini, yayasan telah mendampingi korban berbagai kasus seperti pemerkosaan, kehamilan yang tidak diinginkan, pelecehan seksual, pedofilia, eksploitasi seksual, perdagangan anak, kekerasan berbasis gender, dan kekerasan berbasis gender online.

Yayasan Samahita juga menekankan bahwa kasus kekerasan seksual sering terjadi karena adanya stigma mengenai pemicu kekerasan seksual, yang membuat banyak korban enggan melapor. Banyak korban tidak memiliki ruang aman untuk berbagi cerita, sehingga yayasan ini berharap dapat menjadi wadah bagi para korban untuk berbagi cerita dan saling menguatkan. Sejak awal didirikan, Yayasan Samahita memiliki dua fokus utama, yaitu kampanye dan pendampingan bagi korban kekerasan seksual. Kampanye dilakukan untuk mengedukasi masyarakat tentang isu kekerasan seksual melalui forum diskusi, kunjungan ke kampus, pertunjukan seni, pawai, dan kegiatan lainnya. Kegiatan kampanye ini juga menjadi promosi untuk menginformasikan masyarakat, khususnya kelompok remaja dan dewasa awal, mengenai keberadaan yayasan sebagai wadah bagi korban kekerasan seksual.

Dalam penanganan kasus kekerasan seksual, Yayasan Samahita bekerja sama dengan berbagai lembaga seperti Yayasan JARI, LBH Bandung, Rumah Ruth, PKBI Jawa Barat, dan Yayasan Aretha. Yayasan juga bekerjasama dengan organisasi mahasiswa di beberapa universitas di Bandung seperti UNPAD, UPI, UNPAR, UNPAS, UNISBA, UNIBBA, dan UIN Bandung. Yayasan Samahita hadir untuk memberikan harapan bagi korban kekerasan seksual agar suatu hari mereka dapat menyuarkan isu ini dan menjadi inspirasi bagi korban lain untuk berani menyuarkan kasus mereka, serta untuk memutus rantai kekerasan seksual.

Sejak awal dibentuk, Yayasan Samahita telah memberikan layanan pendampingan psikologis dan sosial (psikososial). Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk membantu klien mencapai keberfungsian sosial sesuai dengan potensi mereka dan penghargaan terhadap nilai diri yang mereka miliki. Pendampingan psikososial melibatkan relasi sosial, terapis profesional, dan jejaring pelayanan untuk membantu pemulihan fisik, psikis, dan sosial korban. Dalam kasus kekerasan seksual, korban sering mengalami ketakutan terhadap lingkungan sekitar, sehingga diperlukan penanganan khusus untuk memulihkan kondisi mereka. Pendampingan juga bertujuan mencegah efek trauma berkepanjangan dan memulihkan kondisi mental korban.

Pada awal asesmen, pendamping mengkonfirmasi kronologis cerita klien untuk mengetahui kebutuhan mereka dan mengidentifikasi risiko serta tuntutan yang akan dihadapi. Pendampingan bertujuan untuk memberikan ruang aman bagi korban kekerasan seksual untuk menceritakan pengalaman mereka dengan prinsip kerahasiaan dan manfaat pendampingan. Pendamping juga memberikan praktik yang mendukung kesehatan mental korban dan menggali informasi mengenai strategi pendampingan yang tepat.

Yayasan Samahita menggunakan metode pendampingan one-on-one, dimana klien berkomunikasi langsung dengan satu pendamping. Metode ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hepworth (2010), dimana pendamping bisa melakukan pendampingan dalam bentuk one-on-one dengan klien tunggal atau beberapa klien, seperti terapi bagi keluarga atau kelompok [6]. Yayasan juga melakukan pendampingan bagi keluarga dan kerabat korban untuk menyiapkan mereka sebagai sistem pendukung (support system) bagi korban.

Dalam pendampingan psikososial, Yayasan Samahita menggunakan model peer-to-peer counseling sebagai upaya pendekatan natural antara pendamping dan klien. Pendamping disiapkan untuk menjadi teman bercerita yang aman dan nyaman bagi klien, menempatkan pendamping bukan hanya sebagai profesional namun juga sebagai teman bercerita. Meskipun pendamping tidak berperan sebagai profesional, mereka tetap diwajibkan menaati prinsip dan etika pendampingan yang ditentukan oleh yayasan. Pendamping berusaha memberikan justifikasi bagi perasaan dan pikiran klien, menenangkan klien, serta memberikan akses sumber bantuan yang dibutuhkan [2].

Pendekatan peer-to-peer counseling mempermudah proses pendampingan dan menemukan treatment yang cocok dengan klien. Hal ini karena wanita yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali disalahkan atas kejadian tersebut, baik oleh masyarakat maupun aparat hukum. Oleh karena itu, diperlukan penanganan khusus, seperti metode pendekatan one-on-one dan peer-to-peer counseling yang digunakan oleh Yayasan Samahita.

Yayasan Samahita juga melakukan pendampingan terhadap pelaku atas permintaan klien untuk rehabilitasi. Pendampingan ini menggunakan pendekatan transformative justice yang fokus utamanya adalah rehabilitasi pelaku, bukan hukuman, untuk memutus rantai kekerasan seksual. Pendamping untuk rehabilitasi pelaku berbeda dengan pendamping korban, dimana pendamping rehabilitasi dirujuk kepada psikolog untuk kontrol perkembangan pelaku dalam menjalani sesi konseling.

Yayasan Samahita juga membantu klien jika mengalami kesulitan mendapatkan layanan dari sumber layanan lain. Seperti yang dijelaskan oleh Rooney dalam Boyle et al., hambatan dapat terjadi akibat komunikasi yang buruk, diskriminasi gender, ras, orientasi seksual, dll. Namun, Yayasan Samahita bekerja sama dengan sumber layanan lain yang ramah gender dan tidak berbayar [4].

Keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang digunakan oleh Yayasan Samahita, terutama peer-to-peer counseling, sangat efektif dalam membantu pemulihan korban kekerasan seksual. Para korban melaporkan adanya perbaikan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial mereka setelah

mendapatkan pendampingan. Selain itu, dukungan dari komunitas dan partisipasi aktif berbagai pihak dalam proses pemulihan juga terbukti penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi korban.

Pendekatan holistik dan berbasis komunitas yang dilakukan oleh Yayasan Samahita berhasil memberikan dukungan yang komprehensif bagi korban kekerasan seksual. Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru tentang efektivitas pendekatan pendampingan berbasis komunitas dan memberikan rekomendasi praktis bagi organisasi layanan manusia lainnya dalam menangani kasus kekerasan seksual. Pendekatan ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam penanganan kekerasan seksual, dengan menekankan pentingnya dukungan komunitas dan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pemulihan korban.

Untuk memahami isi pembahasan, maka disediakan table pendampingan psikologi dan sosial (psikososial) Yayasan Samahita Bersama Kita Bandung, sebagai berikut:

**Table 1. Tabel pendampingan psikososial**

No	Pendampingan Psikososial	Indikator	Hasil
1.	Psikologis	Membangun hubungan antara pendamping dan klien	Dalam pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Samahita, pendamping memiliki peran sebagai teman bercerita bagi para korban, dengan tetap menaati peraturan pendampingan yang telah ada dan pendamping disini bukan dianggap sebagai seorang professional. Hal ini dilakukan agar para klien merasa aman dan nyaman ketika menceritakan kasus mereka.
		Bertemu dengan klien	Dalam melaksanakan pendampingan, pendamping diwajibkan untuk bertemu dengan klien, hal ini sebagai upaya untuk membangun <i>chemistry</i> diantara pendamping dan juga klien, serta memperlancar proses pendampingan
		Melakukan pendampingan korban, maupun pelaku	Pendampingan yang diberikan oleh Yayasan Samahita menggunakan metode <i>peer to peer counseling</i> terhadap korban kekerasan seksual, pada tahap ini pendamping berupaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial para korban dan menjadi media untuk bercerita. Sedangkan pendamping yang melakukan pendampingan terhadap korban mengupayakan terputusnya rantai kasus kekerasan seksual.
		Melakukan monitoring progress pendampingan	Para pendamping diwajibkan untuk terus memantau keadaan klien, serta melakukan evaluasi kepada team pendampingan terkait <i>treatment</i> selanjutnya.
		Melakukan terminasi terhadap klien	Pada tahap terminasi, terkadang Yayasan Samahita merasa tahapan ini kurang jelas diakibatkan oleh beberapa faktor, contohnya seperti klien yang secara tiba – tiba menyudahi sesi pendampingan sehingga pelayanan tidak dapat dilanjutkan. Lalu, dari sistem yang ada pada Yayasan Samahita juga tidak ada Batasan waktu kapan sesi pendampingan telah berakhir dan batasan – batasan kapan pendampingan dapat dianggap selesai.
2.	Sosial	Memberikan pendampingan terhadap keluarga	Pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Samahita tidak hanya dilakukan kepada korban, namun juga kepada keluarga korban jika diperlukan. Hal ini dilakukan karena keluarga dianggap sebagai garda pelindung bagi korban kekerasan seksual, dan menjadi <i>support system</i> bagi korban.
		Penghubung dengan sumber layanan lain (jika diperlukan)	Pendampingan sosial juga berarti membantu klien ketika membutuhkan sumber layanan lain, seperti ketika klien membutuhkan bantuan ahli psikologi maka Yayasan Samahita akan menghubungkan klien dengan layanan tersebut.

## DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama tentang efektivitas metode pendampingan yang digunakan oleh Yayasan Samahita dalam membantu korban kekerasan seksual. Berdasarkan temuan penelitian, metode *peer-to-peer counseling* yang diterapkan oleh Yayasan Samahita terbukti efektif dalam memfasilitasi pemulihan korban kekerasan seksual. Korban yang mendapatkan pendampingan menunjukkan perbaikan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial mereka. Pendampingan yang bersifat personal dan empatik melalui pendekatan *peer-to-peer* memberikan ruang aman bagi korban untuk berbagi pengalaman tanpa takut akan stigma atau diskriminasi, sehingga mereka dapat merasa lebih diterima dan didukung [2], [32].

Pertanyaan kedua yang dijawab oleh penelitian ini adalah tentang kontribusi pendekatan komunitas dalam pendampingan korban kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan oleh Yayasan Samahita berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan korban. Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk keluarga, teman, dan anggota komunitas, sangat penting dalam mendukung pemulihan korban. Dengan melibatkan komunitas dalam proses pendampingan, Yayasan Samahita mampu memberikan dukungan yang lebih komprehensif dan efektif bagi korban kekerasan seksual [4], [20].

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengembangkan pemahaman tentang pentingnya pendekatan *peer-to-peer* dalam pendampingan korban kekerasan seksual. Penelitian ini mengintegrasikan teori trauma dan teori pendampingan dalam konteks pemulihan berbasis komunitas, yang menyatakan bahwa pemulihan korban dapat lebih efektif jika dilakukan dalam lingkungan yang mendukung dan responsif. Dengan demikian,

penelitian ini memperluas literatur tentang intervensi berbasis komunitas dan menunjukkan bagaimana pendekatan peer-to-peer dapat meningkatkan rasa aman dan dukungan psikologis bagi korban kekerasan seksual [6], [30].

Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti konkret tentang efektivitas metode peer-to-peer counseling dalam membantu pemulihan korban kekerasan seksual. Melalui analisis data dari wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini menunjukkan bahwa korban yang mendapatkan pendampingan dari Yayasan Samahita mengalami perbaikan signifikan dalam kondisi fisik, psikologis, dan sosial mereka. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak dalam proses pemulihan, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan [2], [22].

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa kelemahan dan keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang berarti temuan-temuannya bersifat kontekstual dan mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks lain. Kedua, data yang dikumpulkan berasal dari wawancara dan observasi, yang dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dan responden. Meskipun langkah-langkah validasi seperti triangulasi dan member checking telah dilakukan, potensi bias tetap ada [17], [19].

Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu organisasi, yaitu Yayasan Samahita, sehingga temuan-temuan mungkin tidak mencerminkan praktik pendampingan di organisasi lain yang memiliki konteks dan sumber daya berbeda. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga membatasi jumlah dan keragaman responden yang dapat diwawancarai. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan peer-to-peer counseling dalam konteks yang lebih luas dan beragam [18], [21].

Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed-methods yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas pendekatan pendampingan. Penelitian juga perlu dilakukan di berbagai organisasi dengan konteks yang berbeda untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, evaluasi jangka panjang diperlukan untuk memahami dampak berkelanjutan dari pendampingan peer-to-peer terhadap pemulihan korban kekerasan seksual [17], [20].

Penelitian ini juga mengindikasikan perlunya pengembangan program pelatihan yang lebih intensif bagi pendamping untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam memberikan dukungan kepada korban. Program pelatihan ini harus mencakup aspek psikologis, sosial, dan hukum dari pendampingan, serta keterampilan komunikasi yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi korban [4], [31].

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan peer-to-peer counseling dalam mendukung pemulihan korban kekerasan seksual. Dengan melibatkan berbagai pihak dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, pendekatan ini dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif dan efektif bagi korban, serta berkontribusi pada upaya memutus rantai kekerasan seksual di masyarakat.

## CONCLUSION

Penelitian ini menyoroti efektivitas metode pendampingan peer-to-peer yang diterapkan oleh Yayasan Samahita dalam membantu korban kekerasan seksual. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam memfasilitasi pemulihan korban, dengan korban melaporkan perbaikan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial mereka. Metode pendampingan ini memberikan ruang aman bagi korban untuk berbagi pengalaman tanpa takut akan stigma atau diskriminasi, menciptakan ikatan emosional yang kuat antara korban dan pendamping [2], [32]. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga dan teman, terbukti penting dalam mendukung proses pemulihan korban [4], [20].

Untuk memperdalam pemahaman tentang efektivitas pendekatan pendampingan, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan mixed-methods yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian di berbagai organisasi dengan konteks yang berbeda juga diperlukan untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, evaluasi jangka panjang diperlukan untuk memahami dampak berkelanjutan dari pendampingan peer-to-peer terhadap pemulihan korban kekerasan seksual. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengeksplorasi bagaimana metode pendampingan ini dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas dan beragam [17], [20].

Pemegang kebijakan disarankan untuk mengadopsi dan mendukung pendekatan pendampingan berbasis komunitas seperti yang diterapkan oleh Yayasan Samahita. Kebijakan yang mendukung program pelatihan intensif bagi pendamping untuk memastikan keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam memberikan dukungan kepada korban sangat diperlukan. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi korban kekerasan seksual melalui kampanye kesadaran dan pendidikan masyarakat mengenai pentingnya dukungan komunitas. Kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal sangat penting untuk menciptakan sistem pendukung yang komprehensif dan berkelanjutan bagi korban kekerasan seksual [4], [31].

Dengan adopsi kebijakan yang tepat dan dukungan yang memadai, pendekatan pendampingan berbasis komunitas dan peer-to-peer counseling dapat menjadi alat yang efektif dalam memutus rantai kekerasan seksual dan memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi pemulihan korban.

## REFERENCES

- [1] H. Abu, *Kekerasan Terhadap Anak, Nuansa Cendikia*, 2012.
- [2] S. P. Astiti, "Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa," *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, pp. 243-263, 2019.
- [3] J. A. Benjamin, *Gender-based violence: Care & protection of children in emergencies - A Field Guide*, Save The Children, 2004.

- [4] S. W. Boyle, *Direct Practice in Social Work: Pearson New International Edition*, Pearson Education Limited, 2014.
- [5] BPS, *PREVALENSI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI INDONESIA, HASIL SPHPN 2016*, Badan Pusat Statistik, 2017.
- [6] D. H. Hepworth and R. H.-G. Larsen, *Direct Social Work Practice: Theory and Skills*, 8th ed., Brooks/Cole, Cengage Learning, 2010.
- [7] F. Ekandari Sulistyanyingsih, "DAMPAK SOSIAL PSIKOLOGIS PERKOSAAN," *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*, vol. 1, pp. 1-20, 2002.
- [8] J. A. Fajri, "Peranan konselor dalam proses penyembuhan traumatik anak korban kekerasan seksual," *Analitika*, vol. 7, no. 1, pp. 12-19, 2017.
- [9] K. A. Kartika Al Ashzim, "Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Psikososial Anak Korban Kekerasan Seksual Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (Lk3) 'Melati' Kabupaten Karawang," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 7, no. 2, pp. 87-101, 2020.
- [10] Komnas Perempuan, *Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan*, 2020.
- [11] I. K. Muhammad Adli, "PENDAMPINGAN TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL OLEH PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) DI KABUPATEN BIREUEN," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana*, vol. 4, no. 1, pp. 194-200, 2020.
- [12] U. Z. Noviani P, "Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 48-55, 2018.
- [13] N. Noviza, "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi," *Wardah*, vol. 12, no. 1, pp. 83-98, 2011.
- [14] R. Ria, *Buku Panduan Pendampingan Dasar Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung, 2021.
- [15] T. Sabrina, "15 Bentuk Kekerasan Seksual," *Komnas Perempuan*, pp. 1-15, 2017.
- [16] V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3, no. 2, pp. 77-101, 2006.
- [17] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications, 2014.
- [18] Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Sage Publications, 1985.
- [19] S. B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, Jossey-Bass, 2009.
- [20] M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, Sage Publications, 2015.
- [21] R. Campbell, E. Dworkin, and G. Cabral, "An ecological model of the impact of sexual assault on women's mental health," *Trauma, Violence, & Abuse*, vol. 10, no. 3, pp. 225-246, 2009.
- [22] L. L. Mercer, *Healing from sexual violence: A comprehensive guide for survivors*, Routledge, 2019.
- [23] S. E. Ullman, "Social reactions to sexual assault disclosure, coping, perceived control, and PTSD symptoms in sexual assault victims," *Journal of Community Psychology*, vol. 42, no. 4, pp. 495-508, 2014.
- [24] M. Koss, L. Goodman, A. Browne, L. Fitzgerald, G. Keita, and N. Russo, "No safe haven: Male violence against women at home, at work, and in the community," *American Psychological Association*, 1994.
- [25] J. N. Briere and C. Scott, "Principles of trauma therapy: A guide to symptoms, evaluation, and treatment," Sage Publications, 2014.
- [26] D. E. H. Russell and R. M. Bolen, "The epidemic of rape and child sexual abuse in the United States," Sage Publications, 2000.
- [27] B. van der Kolk, "The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma," Penguin Books, 2014.
- [28] L. Haskell and M. Randall, "The impact of trauma on adult sexual assault victims," *Department of Justice Canada*, 2019.
- [29] S. Bloom, "Creating sanctuary: Toward the evolution of sane societies," Routledge, 2013.
- [30] C. A. Courtois and J. D. Ford, "Treatment of complex trauma: A sequenced, relationship-based approach," Guilford Press, 2013.
- [31] R. J. Macy, J. Giattina, S. Sangster, C. Crosby, and N. J. Montijo, "Domestic violence and sexual assault services: Inside the black box," *Aggression and Violent Behavior*, vol. 14, no. 5, pp. 359-373, 2009.
- [32] E. K. Paras, "Empowering survivors through peer support: A guide to creating effective support groups," New Horizon Press, 2018.
- [33] D. W. Foy, "Treating PTSD: Cognitive-behavioral strategies," Guilford Press, 2008.
- [34] L. Haskell, "First stage trauma treatment: A guide for mental health professionals working with women," *Centre for Addiction and Mental Health*, 2003.
- [35] M. Harvey, "An ecological view of psychological trauma and trauma recovery," *Journal of Traumatic Stress*, vol. 9, no. 1, pp. 3-23, 1996.
- [36] J. L. Herman, "Trauma and recovery: The aftermath of violence - from domestic abuse to political terror," Basic Books, 2015.
- [37] S. L. Bloom and B. Farragher, "Destroying sanctuary: The crisis in human service delivery systems," Oxford University Press, 2011.
- [38] C. Lee and P. Cuijpers, "A meta-analysis of the contribution of eye movements in processing emotional memories," *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, vol. 44, no. 2, pp. 231-239, 2013.

- [39] R. C. Kessler, A. Sonnega, E. Bromet, M. Hughes, and C. B. Nelson, "Posttraumatic stress disorder in the National Comorbidity Survey," *Archives of General Psychiatry*, vol. 52, no. 12, pp. 1048-1060, 1995.
- [40] L. A. Goodman, K. F. Fauci, L. M. Sullivan, C. D. DiGiovanni, and J. M. Wilson, "Domestic violence survivors' empowerment and mental health: Exploring the role of the alliance with advocates," *American Journal of Orthopsychiatry*, vol. 86, no. 3, pp. 286-296, 2016.
- [41] P. A. Resick, M. K. Suvak, and C. M. Monson, "The impact of cognitive processing therapy on social cognition in veterans with posttraumatic stress disorder," *Depression and Anxiety*, vol. 29, no. 10, pp. 848-855, 2012.
- [42] M. Cloitre, K. C. Stovall-McClough, K. Noonan, P. Zorbas, S. Cherry, C. L. Jackson, W. Gan, and E. Petkova, "Treatment for PTSD related to childhood abuse: A randomized controlled trial," *American Journal of Psychiatry*, vol. 167, no. 8, pp. 915-924, 2010.